

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

4.3 Deskripsi Strategi Komunikasi

4.3.1 Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy 2013, h. 32).

Istilah komunikasi ialah proses transaksi pesan atau informasi yang mengandung arti, dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) untuk mencapai tujuan tertentu (Aw, 2010, h. 2-4).

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat definisi dengan menyatakan “Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal” (Cangara, 2013, h.61).

Menurut Effendy Strategi komunikasi merupakan panduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana oprasionalnya secara taktik harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi (Fairuz dan Amri, 2018).

4.3.2 Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi erat kaitannya antara tujuan yang hendak dicapai dengan konsekuensi-konsekuensi (masalah) yang harus diperhatikan, kemudian merencanakan bagaimana konsekuensi-konsekuensi sesuai dengan hasil yang diharapkan atau tujuan yang akan dicapai (Natsir dan Mursalim, 2019). Menurut R. Wayne Paca, Brent D Peterson, dan M. Dallas Burnet dalam bukunya *Techniques for Effective Communication* menyatakan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi adalah:

1. *To secure understanding* - yakni memastikan komunikan mengerti pesan yang diterimanya.
2. *To establish acceptance* - membina penerimaan pesan.
3. *To motivate action* - kegiatan yang dimotivasikan (Miftah, 2008).

4.3.3 Langkah-Langkah Strategi Komunikasi

Menurut Anwar Arifin 1984 h. 59-78, agar pesan dapat tersampaikan secara efektif, maka komunikator perlu menentukan langkah-langkah strategi komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak haruslah merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha komunikasi yang efektif. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam proses komunikasi, khalayak itu sama sekali tidak pasif, melainkan aktif, sehingga antara komunikator dan komunikan bukan hanya terjadi saling hubungan, tetapi juga saling mempengaruhi. Artinya khalayak dapat dipengaruhi, oleh komunikator tetapi juga dapat dipengaruhi oleh komunikan

hubungan, tetapi juga saling mempengaruhi. Artinya khalayak dapat dipengaruhi, oleh komunikator tetapi juga dapat dipengaruhi oleh komunikan atau khalayak. dipengaruhi, oleh komunikator tetapi juga dapat dipengaruhi oleh komunikan atau khalayak.

2. Menyusun Pesan

Setelah mengenal khalayak dan situasinya, maka langkah selanjutnya dalam perumusan strategi, ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut, ialah mampu membangkitkan perhatian.

3. Menetapkan Metode

Dalam dunia komunikasi pada metode penyampaian atau mempengaruhi itu dapat dilihat dari dua aspek yaitu menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya, yaitu semata-mata melihat komunikasi itu dari segi pelaksanaannya dengan melepas perhatian dari isi pesannya. Dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu:

a. Redundancy (*Repetition*),

Metode redundancy adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan kepada khalayak. Dengan metode ini sekalian banyak manfaat yang dapat di tarik darinya. Manfaat itu antara lain bahwa khalayak akan lebih memperhatikan pesan itu, karena justru berkontras dengan pesan yang tidak diulang-ulang, sehingga ia akan lebih banyak mengikat perhatian

b. *Canalizing*,

Metode canalizing adalah komunikator menyediakan saluran-saluran tertentu untuk menguasai motif-motif yang ada pada diri khalayak. Jadi dalam proses komunikasi atau publistik, komunikator terlebih dahulu mengenal khalayaknya, dan memulai melontarkan idenya sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif khalayak. Kemudian diubah sedikit demi sedikit kearah tujuan komunikator.

Menurut bentuk isinya, dikenal dengan metode-metode:

a. Informatif

Metode informatif ini, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa keterangan, penerangan, berita dan sebagainya.

b. Persuasif

Metode persuasif merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikan, dengan tidak terlalu banyak berpikir kritis, bahkan kalau dapat khalayak itu terpengaruh secara tidak sadar. Justru itu dengan metoda persuasif ini, komunikator terlebih dahulu menciptakan situasi yang mudah kena sugesti atau suggestible.

c. Edukatif

Metode edukatif adalah salah satu usaha mempengaruhi khalayak dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang akan berisi pendapat-pendapat, fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman. Mendidik berarti memberikan sesuatu ide kepada khalayak

apa sesungguhnya, diatas fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat di pertanggungjawabkan dari segi kebenarannya, dengan disengaja, teratur dan berencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan.

d. Kursif

Metode kursif ini dimaksud mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Dalam hal ini khalayak dipaksa, tanpa perlu berpikir lebih banyak lagi, untuk menerima gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan. Oleh karena itu pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat-pendapat juga berisi ancaman-ancaman.

4. Selektif dan Penggunaan Media

Penggunaan media merupakan alat penyalur ide dalam rangka mempengaruhi khalayak. Sebagaimana dalam menyusun pesan dari suatu komunikasi yang ingin dilancarkan kita harus selektif, dalam arti menyesuaikan keadaan dan kondisi khalayak, maka dengan sendirinya dalam penggunaan mediapun, harus demikian pula. Justru itu selain kita harus berpikir dalam jalinan faktor-faktor komunikasi sendiri juga harus dalam hubungannya dengan situasi sosial-psikologis, harus diperhitungkan pula. Hal ini karena masing-masing medium tersebut mempunyai kemampuan dan kelemahan-kelemahan tersendiri sebagai alat.

4.4 Deskripsi Komunikasi Antarpribadi

4.4.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Little John memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar individu-individu (Sari, 2015). Menurut Joseph Devito dalam bukunya *The interpersonal Communication Book*, komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Awi,et.al, 2016).

Setyawan 2019 mengutip dari Wayne Pace, memberikan definisi komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menanggapi secara langsung pula.

Pendapat lain datang dari Deddy Mulyana (2008: 81) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal (Azeharie dan Nurul, 2015).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun non verbal sehingga mendapatkan *feedback* secara langsung.

4.4.2 Komponen-Komponen Komunikasi Antarpribadi

Menurut Suranto Aw 2011: 7-9 dalam Simahate (2013), komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

1. Sumber/Komunikator

Sumber/Komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3. Pesan

Pesan merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.

4. Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.

5. Penerima/komunikasikan

Penerima/komunikasikan adalah orang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.

6. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

7. Respon

Respon yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima pesan untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.

8. Gangguan(*noise*)

Gangguan (*noise*) atau *barrier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi didalam komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9. Konteks komunikasi

Konteks komunikasi selalu terjadi dalam konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang merujuk pada

lingkungan kongrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi. Konteks waktu merujuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi.

4.4.3 Jenis-Jenis Komunikasi Antarpribadi

Secara teoritis komunikasi antar pribadi di klasifikasi enjadi dua jenis menurut sifatnya:

1. Komunikasi diadik (dyadic communication)

merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam 3 bentuk yakni:

- a. Percakapan: dalam suasana yang bersahabat dan informal.
- b. Dialog: dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.
- c. Wawancara: sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab

2. Komunikasi triadik (triadic communication)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi (antar personal) yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif. Karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada komunikan. Sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, Juga umpan balik yang berlangsung. Kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya proses komunikasi. walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk

komunikasi lainnya. Misalnya komunikasi kelompok dan massa. Komunikasi triadik merupakan komunikasi antar pribadi yang lebih efektif dalam kegiatan mengubah sikap, opini, atau perilaku komunikan (Onong Uchjana Effendy, 2003: 62-63).

4.4.4 Model-Model Komunikasi Antarpribadi

1. Model Linier

Model Linier Adalah model pertama dari komunikasi dikemukakan oleh Harold D Laswell sebagai komunikasi satu arah. Proses terjadi antar satu individu dengan individu lain. Dalam model ini terdapat lima asumsi verbal tentang isi dari komunikasi yaitu tentang: *Who* (siapa)?, *Says What* (menyampaikan apa)?, *In What Channel* (dengan media apa)?, *T Whom* (kepada siapa)?, *Whith What Effect* (dengan dampak apa)?. Dalam model linier memandang komunikasi sebagai proses satu arah, pengirim menyampaikan pesan kepada penerima. Hal ini mengindikasikan bahwa penerima tidak pernah mengirim pesan kepada pengirim dan hanya secara pasif menerima apa yang disampaikan oleh pengirim. Tetapi dalam kenyataanya komunikasi tidak selalu berjalan seperti model ini. Penerima (komunikan) kadang juga memperhatikan, tersenyum, atau terlihat bosan dengan pesan yang disampaikan oleh pengirim (komunikator). Bahkan secara aktif, komunikasi juga menerima dan mengorganisir pesan tersebut. Model linier menjadi rujukan bahwa komunikasi menjadi sekuensi dari tindakan yang berurutan alih-alih sebagai rangkaian tindakan yang terjadi secara simultan. Dalam model ini ketika pengirim menulis pesan kepada penerima

maka dianggap tulisan dan komunikasi terjadi satu per satu, padahal dalam beberapa konteks hal tersebut terjadi secara bersamaan.

2. Model Interaksional

Model interaksional melihat komunikasi sebagai proses dimana penerima (komunikan) memberikan umpan balik (*feedback*) kepada pengirim (komunikator) terkait pesan yang disampaikan. Interaksional model menyadari bahwa komunikator menciptakan dan menginterpretasikan pesan dengan dasar latar belakang pengetahuan dan pemahamannya. Semakin berpengalaman pengirim pesan (komunikator) maka informasi dan cara menyampaikan informasi akan berlangsung dengan lebih baik. Ketika komunikator dan komunikan berada pada frekuensi pengetahuan yang sama maka terjadinya tumpang tindih informasi akan dapat diminimalisir.

3. Model Transaksional

Model transaksional dalam komunikasi antarpribadi menekankan pada dinamika dari hubungan dan peran ganda yang dijalankan peserta dalam komunikasi antarpribadi tersebut. Dalam model ini membutuhkan kemampuan dari komunikator dan komunikan dalam mengenali pesan, hambatan, dan konteks yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung. Model ini menganggap bahwa dalam komunikasi tidak terdapat dikotomi antara komunikator dan komunikan. Semua adalah peserta komunikasi yang secara simultan dapat berperan sebagai komunikator sekaligus menjadi komunikan pada saat yang bersamaan. Perkembangan pengetahuan dari peserta komunikasi dari waktu ke waktu selama sekian rentangan masa dapat

merubah cara dan isi komunikasi yang dilakukan (Rakhmawati, 2019, h. 11-13).

4.4.5 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

De Vito, 1997: 256 dalam W, Anton dan Yunus (2016), karakteristik keefektifan komunikasi antar pribadi terdiri dari tiga prespektif, yaitu prespektif humanistik, prespektif paragmatis, dan prespektif pertukaran sosial. Oleh sebab itu, prespektif humanistik yang merupakan sub variable dari keefektifan komunikasi antarpribadi, diantaranya yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu kepada tiga aspek dari komunikasi interpersonal, diantaranya:

- a. Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkap diri ini patut dan wajar.
- b. Mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan dengan orang lain.

c. Menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*Empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan atau defensif. Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dengan suasana yang tidak suportif. Devito (2011), menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan profesionalisme. Dalam perilaku deskriptif seseorang yang memiliki sifat ini lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal. Dalam suasana seperti ini biasanya orang tidak mersa dihina atau ditantang tetapi merasa dihargai. Sedangkan orang yang memiliki sifat evaluatif cenderung menilai dan mengancam orang lain dengan menyebutkan kelemahan-kelemahan perilakunya. Spontanitas adalah individu yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya. Profesionalisme adalah individu yang memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pendapat yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain bila pendapatnya keliru.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Dalam komunikasi interpersonal kualitas ini paling sedikitnya terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur, yaitu komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan, suatu perasaan positif dalam situasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama (Rahmi, 2021,h. 9).

5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, dan lainnya. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara (Saputra, 2020).

4.4.6 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Tujuan komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

1. Menemukan personal atau pribadi

Dalam komunikasi antarpribadi ada kesempatan kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita yang membuat komunikasi tersebut sangat menarik dan mengasyikkan untuk didiskusikan. Dengan membicarakan diri kita terhadap orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa terhadap perasaan, pikiran, dan tingkah laku.

2. Menemukan dunia luar

Komunikasi antarpribadi membuat kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita peroleh dari komunikasi antarpribadi, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi antarpribadi.

3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Tak sedikit dari waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi antarpribadi demi membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Proses membentuk dan menjaga ini akan terus berlanjut selama antar individu tersebut saling membutuhkan satu sama lain.

4. Berubah sikap dan tingkah laku

Dalam pertemuan antarpribadi kita mungkin menginginkan perubahan sikap dan tingkah laku orang lain. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu misalnya dalam mencoba hal baru kita.

5. Untuk bermain dan kesenangan

Dengan melakukan komunikasi antarpribadi kita dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang membutuhkan rileksasi dari semua keseriusan dilingkungan kita.

6. Untuk membantu

Ahli psikologi klinis dan terapi, ahli-ahli kejiwaan menggunakan komunikasi antarpribadi dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya (Junaidi dan Lidia, 2021).

4.4.7 Faktor Pendukung Komunikasi Antarpribadi

Faktor pendukung komunikasi interpersonal menurut Suranto AW dalam Pujiastuti (2014), ada beberapa persyaratan yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal yang dilihat dari:

1. Sudut komunikator

- a. Kredibilitas, adalah kewajiban seseorang komunikator di hadapan komunikan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator yang kredibilitasnya tinggi akan lebih banyak memberi pengaruh terhadap penerima pesan.
- b. Daya tarik, adalah daya tarik fisik maupun non fisik. Adanya daya tarik ini akan mengundang simpati para penerima pesan komunikasi. Pada akhirnya penerima pesan akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- c. Kemampuan intelektual, adalah kecakapan, kecerdasan dan keahlian seorang komunikator. Kemampuan intelektual itu diperlukan seorang komunikator, terutama dalam hal menganalisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara komunikasi yang sesuai.
- d. Integritas atau keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktivitas tempat kerja sehari-hari. Komunikator yang memiliki keterpaduan, kesesuaian antara ucapan dan tindakannya akan lebih disegani oleh komunikan.
- e. Keterpercayaan, adalah kalau komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain.

- f. Kepekaan sosial, yaitu suatu kemampuan komunikator untuk memahami situasi di lingkungan tempat kerjanya. Apabila situasi tempat kerja sedang sibuk, maka komunikator perlu mencari waktu lain yang lebih tepat untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.
- g. Kematangan tingkat emosional, adalah kemampuan komunikator untuk mengendalikan emosinya, sehingga tetap dapat melaksanakan komunikasi dalam suasana yang menyenangkan di kedua belah pihak.
- h. Berorientasi kepada kondisi psikologis orang yang diajak bicara. Diharapkan komunikator dapat memilih saat yang paling tepat untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan.
- i. Komunikator harus bersikap supel, ramah dan tegas.
- j. Komunikator harus mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana dia berbicara.

2. Sudut komunikan

- a. Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator.
- b. Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan cepat menerima informasi yang diberikan komunikator.
- c. Komunikan harus bersikap ramah, supel dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar.
- d. Komunikan harus memahami dengan siapa ia berbicara.
- e. Komunikan bersikap bersahabat dengan komunikator.

4.4.8 Faktor Penghambat Komunikasi Antarpribadi

Faktor-faktor penghambat efektivitas komunikasi interpersonal antara lain:

1. Kredibilitas komunikator yang rendah, yang dimaksudkan adalah komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan bekurangnya perhatian dari komunikan.
2. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya, nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.
3. Kurang memahami karakteristik komunikan, karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalah pahaman.
4. Prasangka buruk, adalah prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.
5. Verbalitis, komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

6. Komunikasi satu arah, komunikasi yang berjalan satu arah dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.
7. Tidak digunakan media yang tepat, dengan pemilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.
8. Perbedaan bahasa, perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa atau kalimat tertentu secara berbeda.
9. Perbedaan persepsi, apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik. Namun perbedaan latar belakang sosial budaya, seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi.

4.5 Deskripsi Penghulu Kantor Urusan Agama

4.5.1 Pengertian Penghulu

Petugas yang melaksanakan pelayanan masyarakat di bidang perkawinan tersebut adalah Pegawai Pencatatan Nikah, yang dikenal dengan sebutan penghulu. Penghulu adalah Aparatur Sipil Negara sebagai Pencatat Nikah yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh Menteri Agama atau Pejabat yang ditunjuk sesuai Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku untuk melakukan

pengawasan nikah/rujuk menurut Agama Islam dan kegiatan kepenghuluan (PMA No. 30 Tahun 2005).

4.5.2 Tugas pokok Penghulu

1. Melakukan perencanaan kegiatan kepenghuluan,
2. Pengawasan pencatatan nikah/rujuk,
3. Pemantauan pelanggaran ketentuan nikah/rujuk,
4. Pelayanan fatwa hukum munakahat,
5. Bimbingan muamalah,
6. Pembinaan keluarga sakinah,
7. Pemantauan dan evaluasi kegiatan kepenghuluan
8. Pengembangan Kepenghuluan (PERMENPAN Nomor/62/m.PAN/6/2005).

4.5.3 Fungsi penghulu;

1. Pelaksanaan pelayanan pencatatan nikah/rujuk bagi umat islam,
2. Pelaksanaan nikah wali hakim,
3. Pengawasan kebenaran peristiwa nikah/rujuk,
4. Pembinaan hukum munakahat,
5. Pembinaan calon pengantin, pembinaan keluarga sakinah (Ridho, 2021).

4.6 Deskripsi Bimbingan Pra Nikah

Istilah bimbingan pra nikah dapat diurai dari tiga kata yang membentuknya yakni kata “bimbingan”, “pra”, dan “nikah”. Secara etimologis kata “bimbingan” merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan

sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “*Guidance*” Dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan.

Berdasarkan pengertian bimbingan yang telah dikemukakan diatas maka secara istilah dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor kepada individu atau sekelompok individu (kline) menjadi pribadi yang lebih mandiri. Bimbingan ini penekanannya bersifat preventif (pencegahan) artinya proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang (kline) supaya bisa mencegah agar bisa diselesaikan (Nasution et al., 2019, h. 1-2).

Kata “pra” identik dengan makna sebelum. Selain kata “pra”, makna sebelum juga disebut dengan istilah “pre” seperti dalam kata “prenatal” yang artinya sebelum kelahiran. Sedangkan kata “nikah” memiliki arti melakukan suatu aqad atau perjanjian untuk mengikat diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar suka rela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang di ridhai Allah.

Penjelasan tentang definisi dari tiga kata kata yang terkandung dalam istilah “bimbingan pranikah” di atas dapat menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan bimbingan pra nikah adalah suatu proses pendampingan kepada seseorang yang akan melangsungkan perkawinan agar dapat memaksimalkan kemampuannya sehingga dapat mengoptimalkan manfaatnya bagi dirinya, perkawinannya, hingga masyarakat.

Pengertian bimbingan pra nikah secara istilah, sebagaimana menurut pendapat

Syubandono (1981: 3), merupakan suatu proses pelayanan sosial yang diberikan kepada kedua calon mempelai atau calon suami/isteri sebelum menikah agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam perkawinan dan kehidupan berkeluarga (Iklil dan Nur, 2016).

Sedangkan yang terdapat pada peraturan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor: DJ.II/542 Tahun 2013 menyebutkan bahwa kursus pra nikah adalah pemberian bekal, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. Kemudian tujuan dilaksanakan kursus pra nikah adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga/keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah warahmah serta mengurangi angka perselisihan, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Penyelenggaraan program bimbingan pra nikah, menjadi tanggung jawab dari Kementerian Agama RI dan dipercayakan untuk dilaksanakan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) disetiap Kecamatan. Berdasarkan keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ.II/542 Tahun 2013 tentang pedoman penyelenggaraan kursus pra nikah. Kementerian Agama dapat menyelenggarakan kursus pra nikah yang pelaksanaannya bekerjasama dengan Badan Penasihatn Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan (BP4) (Kemenag RI, 2013).

Pelaksanaan bimbingan pra nikah ini ada beberapa hal yang harus dikelola dengan manajemen yang baik oleh Badan Penasihatn Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4). Pengelolaan itu menyangkut hal yang terkait dengan unsur-unsur bimbingan pra nikah. Unsur-unsur ini digunakan untuk mempermudah proses

bimbingan dan sebagai sarana yang mendukung terlaksananya bimbingan pranikah dengan baik. Unsur-unsur yang harus kita perhatikan dalam manajemen pengelolaan bimbingan pra nikah yakni, subjek, objek, materi, metode dan media bimbingan pranikah.

1. Subjek Bimbingan Pranikah

Subjek (pembimbing atau tutor) merupakan bagian unsur yang sangat pokok dalam proses pelaksanaan bimbingan pranikah bagi calon pasangan suami istri. Seorang pembimbing dalam melaksanakan bimbingan harus mampu memahami kondisi dan situasi calon pasangan pengantin pada saat proses bimbingan berlangsung. Pembimbing juga harus menguasai materi atau bahan bimbingan serta dapat memberi contoh yang baik. Ada beberapa kriteria untuk menjadi seorang pembimbing atau penasehat yaitu:

- a. Seorang penasihat atau pembimbing harus mampu menguasai materi yang akan disampaikan kepada calon pengantin;
- b. Seorang penasihat atau pembimbing harus memiliki wibawa dalam memberikan nasihat;
- c. Seorang penasihat atau pembimbing harus mempunyai pengertian yang mendalam tentang masalah pernikahan dan kehidupan keluarga baik secara teori maupun praktek;
- d. Seorang penasihat atau pembimbing harus mampu memberikan nasihat secara ilmiah, yaitu mampu memberikan nasihat secara relevan, sistematis, masuk akal dan mudah diterima;

- e. Seorang penasihat atau pembimbing harus mampu melakukan cara pendekatan yang baik dan tepat dengan cara menunjukkan sikap yang dapat meyakinkan peserta bimbingan pranikah;
- f. Seorang penasihat atau pembimbing harus mempunyai usia relative cukup sebagai seorang penasehat. Tujuannya agar tidak menimbulkan prasangka buruk atau sikap yang meremehkan dari pasangan calon pengantin;
- g. Seorang penasihat atau pembimbing harus mempunyai niat pengabdian yang tinggi dan memandang pekerjaan dan tugasnya bukan sekedar pekerjaan duniawi tetapi juga dianggap dan dilandasi dengan niat ibadah.

2. Objek Bimbingan Pranikah

Objek dalam bimbingan pra nikah ini adalah pasangan calon suami istri. Calon suami istri atau lebih tepatnya pasangan laki-laki dan perempuan yang dalam perkembangan hidupnya baik secara fisik maupun psikis sudah siap dan sepakat untuk menjalin hubungan ke jenjang yang lebih serius (pernikahan).

3. Materi Bimbingan Pernikahan

Materi merupakan bahan-bahan yang akan digunakan oleh pembimbing atau penasehat dalam melaksanakan proses bimbingan pranikah. Materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

a. Kelompok Dasar

Kelompok dasar ini pembimbing akan melakukan penjelasan terkait materi tentang UU Pernikahan dan KH,UU KDRT, UU perlindungan

anak, dan memahami ketentuan-ketentuan syariah tentang munakahat, serta mengetahui prosedur pernikahan sesuai dengan Kebijakan Kementerian Agama tentang Pembinaan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah dan kebijakan Dirjen Bimas Islam tentang Pelaksanaan kursus pranikah. Materi dasar ini disampaikan agar pasangan calon pengantin lebih memahami konsep pernikahan itu seperti apa nantinya, memahami hak dan kewajiban suami istri, memahami masalah status anak, memahami batasan usia menikah, memahami asas pernikahan, memahami batasan poligami. Materi ini diberikan dengan harapan agar pasangan calon pengantin dapat mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah mereka kelak dalam menjalani kehidupan berumah tangga dengan bijaksana.

b. Kelompok Inti

Pada kelompok inti pembimbing lebih berfokus pada materi tentang keluarga dengan harapan calon pengantin dapat menerapkan dalam kehidupan berumah tangga nanti. Adapun materi yang disampaikan dan dijelaskan dalam kelompok inti yaitu tentang pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, merawat cinta kasih dalam keluarga, manajemen konflik dalam keluarga, psikologi pernikahan dan keluarga. Materi ini diberikan dengan asumsi keluarga adalah unit terkecil dan inti dari masyarakat. Komunikasi yang baik antara suami dan istri membuat hubungan keluarga menjadi tambah erat. Banyak pertengkaran keluarga terjadi karena komunikasi kurang baik yang terjalin antara suami dan istri.

c. Kelompok Penunjang

Pada kelompok penunjang pembimbing memberikan *pretest post* dan *test* untuk calon pengantin. *Post test* ini diberikan untuk mengetahui pemahaman yang telah didapat oleh pasangan calon pengantin terhadap materi-materi yang telah dijelaskan oleh pembimbing dalam beberapa kelompok bimbingan yang telah berlangsung. Dalam kelompok ini pembimbing terhadap calon pengantin juga melakukan latihan akad nikah agar waktu berlangsung akad nikah berjalan dengan lancar.

4. Metode Bimbingan Pra nikah

Pelaksanaan bimbingan pra nikah dapat dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan. Diantara metode yang dapat digunakan dalam bimbingan pra nikah atau perkawinan adalah:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu penyampaian materi-materi tentang pernikahan kepada pasangan calon suami istri dalam proses bimbingan pra nikah secara lisan. Metode ceramah ini digunakan agar materi-materi bimbingan pra nikah dapat tersampaikan dengan lisan yang baik.

b. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk mengetahui pemahaman pasangan calon suami istri tentang materi yang telah diterima/dipahami dan juga melatih pasangan calon suami istri untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang mungkin akan terjadi didalam sebuah keluarga. Metode ini juga bertujuan agar calon pengantin lebih aktif dalam proses

bimbingan pra nikah. Dalam metode ini pasangan calon suami istri dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar pernikahan yang mungkin perlu untuk dicarikan solusi-solusi penyelesaiannya. Jadi, bukan hanya pembimbing yang aktif dalam proses bimbingan pra nikah ini tetapi pasangan calon pengantin yang ikut berperan aktif.

5. Media Bimbingan Pernikahan

Media merupakan sarana yang digunakan atau dipakai oleh pembimbing dalam penyampaian materi dalam bimbingan pra nikah. Media yang sering digunakan dalam proses bimbingan pra nikah umumnya masih bersifat sederhana. Umumnya menggunakan media lisan yaitu media yang sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini biasanya digunakan untuk metode bimbingan yang berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. Selain itu dengan mengikuti perkembangan zaman sebagian pembimbing juga telah menggunakan dan memanfaatkan media komputer dan proyektor untuk menyajikan materi bimbingan pra nikah (Karim, 2019).

4.7 Deskripsi Pernikahan Di Bawah Umur

2.3.1 Pengertian Pernikahan Di Bawah Umur

Perkawinan atau pernikahan dalam literatur fiqh berbahasa arab disebut dengan dua kata, yaitu *nikah* (نكاح) dan *zawaj* (زواج). Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Seacara arti kata *nikah* berarti “bergabung” (ضم), “hubungan kelamin” (وطء), dan juga berarti “akad” (عقد). (Syarifuddin, 2006, h.35-36). Menurut Prof.

Quraish Shihab, di dalam Al-Qur'an Allah SWT menggunakan kata *zawwaja* dan kata *zauwj* yang berarti "pasangan" karena pernikahan menjadikan seseorang memiliki pasangan (Athar M, 2022: 45).

Menurut Abdurrahman Al-Jaziri dalam Wibisana (2016), para ulama fiqh pengikut madzhab yang empat (Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali) pada umumnya mereka mendefinisikan perkawinan adalah akad yang membawa kebolehan (bagi seorang laki-laki untuk berhubungan badan dengan seorang perempuan) dengan (diawali dalam akad) lafazh nikah atau kawin, atau makna yang serupa dengan kedua kata tersebut. Pengertian perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan ghaliizhan* untuk menaati perintah Allah dan melakukannya merupakan ibadah (Jamaluddin dan Amalia, 2016).

Pengertian perkawinan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 1 bahwa, Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Istilah pernikahan dini atau pernikahan muda sebenarnya tiak dikenal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Istilah yang lebih populer adalah pernikahan di bawah umur, yaitu pernikahan pada usia dimana seseorang belum mencapai usia dewasa (Karo, 2012: 72). Umumnya pernikahan ini dilakukan oleh pemuda pemudi yang belum mencapai taraf ideal untuk melangsungkan pernikahan. Bisa dikatakan mereka belum mapan secara emosioanal, finansial, serta belum siap secara fisik dan psikis. Adapun istilah internasional pernikahan dini dikenal dengan *child marriage*

atau *early marriage* (Haris, 2019). Menurut Dlori dalam Hikmah (2019), mengemukakan bahwa pernikahan dini adalah sebuah pernikahan dibawah umur yang persiapannya belum bisa dikatakan maksimal, secara fisik, mental dan materi.

Usia dini merujuk pada usia remaja. Menurut WHO (World Health Organization) remaja adalah yang berusia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 tahun 2014 remaja adalah yang berusia 10-18 tahun. Pendapat BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) yang menyebutkan remaja adalah yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Bila perkawinan dilakukan pada batasan usia remaja maka perkawinan ini disebut perkawinan usia muda atau remaja atau disebut juga dengan perkawinan usia dini (Dewi, et. al., 2021).

Dalam peraturan perundang-undangan disebutkan tentang batasan usia pernikahan, seperti yang terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan bahwa, Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas tahun). Ketentuan diatas tentang penetapan batasan usia perkawinan bersifat kaku. Artinya, tidak memberikan peluang bagi siapapun untuk melakukannya. Meskipun telah ditetapkan batasan umur namun masih terdapat penyimpangan dengan melakukan perkawinan di bawah umur. Terhadap penyimpangan ini, Undang-Undang Perkawinan memberikan jalan keluar berupa dispensasi kawin kepada pengadilan.

Permohonan dispensasi kawin ditujukan kepada Pengadilan Agama yang mewilayahi tempat kediaman pemohon. Dan dalam surat permohonan itu harus

dijelaskan alasan-alasan serta keperluan/maksud permohonan. Untuk mengetahui kelayakan calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan di bawah umur, makadilakukanlah persidangan dengan cara singkat. Dalam penetapan dispensasi kawin, hakim mempertimbangkan antara lain kemampuan, kesiapan, kematangan pihak-pihak calon mempelai sudah cukup baik mental dan fisik. Hakim menetapkan dispensasi kawin harus didasarkan atas pertimbangan yang rasional dan memungkinkan untuk memberikan dispensasi kawin kepada calon mempelai.

Mengenai usia perkawinan pada dasarnya Hukum Islam tidak mengatur secara mutlak tentang batas umur perkawinan. Tidak adanya ketentuan agama tentang batas umur minimal dan maksimal untuk melangsungkan perkawinan, diasumsikan memberi kelonggaran bagi manusia untuk mengaturnya. Dalam Al-Qur'an dan Hadist mengisyaratkan bahwa orang yang akan melangsungkan perkawinan haruslah orang yang siap dan mampu.

Secara tidak langsung, Al-Qur'an dan Hadist mengakui bahwa kedewasaan sangat penting dalam perkawinan. Usia dewasa dalam fiqh ditentukan dengan tanda-tanda yang bersifat jasmani yaitu tanda-tanda baligh secara umum antara lain, sempurnanya umur 15 tahun (lima belas) tahun bagi pria, *ihtilam* bagi pria dan haid pada wanita minimal pada umur 9 (Sembilan) tahun. Dengan terpenuhinya kriteria baligh maka telah memungkinkan seseorang melangsungkan perkawinan. Sehingga kedewasaan seseorang dalam Islam sering diidentikkan dengan baligh. Ukurang kedewasaan yang diukur dengan kriteria baligh ini tidak bersifat kaku (rekatif). Artinya, jika secara kasuistik memang sangat mendesak kedua calon mempelai harus segera dikawinkan, sebagai perwujudan metode *sad al-zari'ah* untuk menghindari

kemungkinan timbulnya mudharat yang lebih besar (Bastomi, 2016).

2.3.2 Faktor Pernikahan Dibawah Umur

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor yang menjadi alasan mengapa perkawinan dibawah umur dilakukan, keadaan ekonomi keluarga yang tidak mampu yang mana akhirnya dilakukan, keadaan ekonomi keluarga yang tidak mampu yang mana akhirnya dilakukan perjodohan oleh orang tuanya atau orang tua beranggapan jika anaknya menikah bisa mengurangi beban biaya sehari harinya, beberapa daerah di Indonesia melakukan pernikahan dibawah umur karena faktor ekonomi dengan keterbatasan ekonomi yang dimiliki oleh orangtuanya sehingga diharuskan menikah dengan dengan cepat (Fahrezi dan Nurwati, 2020).

2. Faktor Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak, dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan untuk menikahkan anaknya yang masih dibawah umur dan tidak dibarengi dengan pemikiran yang panjang tentang akibat dan dampak permasalahan yang dihadapi. Rendahnya pendidikan antara orang tua dengan anaknya yaitu hanyalah berpendidikan sampai Sekolah Dasar (SD), bahkan masih banyak juga yang tidak bersekolah sama sekali, maka orang tua akan merasa senang jika anak perempuannya sudah ada yang menyukainya, dan para orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan dini.

3. Faktor Tradisi

Dalam faktor ini disebutkan bahwa faktor budaya menjadi alasan melakukan pernikahan dibawah umur. Menurut banyak persepsi masyarakat pernikahan sering terjadi karena sejak kecil anak telah dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Bahwa pernikahan anak-anak untuk segera merealisasikan ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan kerabat mempelai perempuan yang memang telah lama mereka inginkan bersama, semuanya supaya hubungan kekeluargaan mereka tidak putus. Selain itu adanya kekhawatiran orang tua terhadap anak perempuannya yang sudah menginjak remaja, sehingga orang tua segera mencari jodoh untuk anaknya (Hikmah, 2019).

4. Faktor dari MBA (*Marriage By Accident*)

Faktor MBA ini bisa dikatakan bahwa menjadi salah satu faktor lain pendorong masyarakat Indonesia. Pernikahan dibawah umur menjadi solusi paling memungkinkan untuk kehamilan diluar nikah menurut ahli psikologis, pernikahan dibawah umur banyak terjadi dimasa pubertas atau remaja. Hal ini bisa terjadi karena usia pubertas yaitu remaja rentan untuk melakukan aktivitas seksual sebelum menikah. Remaja dengan pergaulan yang bebas bisa dengan mudahnya terjadi. Aktivitas remaja di sekolah yang tidak diperhatikan oleh orang tuanya bisa menjadi pergaulan anak disekolah tidak terkontrol yang mengakibatkan terjadinya pergaulan bebas. Ketika tidak dikontrol dengan baik anak bisa terlalu bebas dalam pergaulan dengan lawan jenisnya. Pacaran berlebihan sehingga anak atau remaja melakukan

seks bebas atau pra nikah dan akibatnya adalah kehamilan, terpaksa solusi dipilih oleh keluarganya adalah menikahkannya. Kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga pergaulan yang bebas dan berpacaran itu menjadi faktor perkawinan di bawah umur, selain itu dengan berkembangnya teknologi bisa berpengaruh terjadinya MBA (Marriage By Accident), hal ini didukung pernyataan bahwa media massa baik itu cetak seperti Koran majalah dan juga elektronik seperti TV, internet mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak dan remaja untuk melakukan hubungan seksual pra nikah. Informasi yang disajikan dalam media massa yang mana cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi akan timbul rasa ingin tahu dan terus mencari informasi tersebut, pada akhirnya sampai titik dimana informasi tersebut menjadi referensi bagi remaja yang membacanya. Lebih jauh lagi yang mana remaja ketika ingin tahu itu berubah menjadi tindakan perilaku yang coba ditiru karena melihat dan mendengar dari media massa tersebut (Fahrezi dan Nurwati, 2020).

5. Faktor kemauan sendiri

Faktor kemauan sendiri ini disebabkan oleh rasa saling mencintai dan menyayangi satu sama lain dari pihak laki-laki maupun perempuan. Jika pasangan ini sudah diutakan oleh cinta, mereka bisa melakukan apapun yang mereka mau termasuk pernikahan tanpa memandang umur dan masalah apa yang akan mereka hadapi setelah kehidupan pernikahan. Jika mereka tidak bisa menemukan cara dalam menyelesaikan masalah dalam

rumah tangga, maka akan berujung dengan perceraian (Octaviani dan Nurwati, 2020).

2.3.3 Dampak Pernikahan Dibawah Umur

1. Dampak terhadap Psikologis

Dampak secara psikologis karena ketika berlangsung perkawinan dibawah umur biasanya di beberapa daerah tidak siap dengan hal tersebut. Mental yang belum siap akan perubahan status dan peran yang mana akan timbul permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga ketika kehilangan masa remaja dan harus berperan seorang istri yang mana masih kurang pemahaman mengetahui tentang pernikahan akan timbul rasa penyesalan. Status dan peran yang berubah yang awalnya menikmati masa remaja dengan bersekolah dan pada akhirnya harus berubah peran dan status bisa juga menimbulkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Sering kali ketika adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga akan timbul rasa trauma atau bahkan kematian. Selain itu juga dampak psikologis yang akan diterima ketika melakukan pernikahan dibawah umur adalah adanya kehamilan yang tidak diinginkan, biasanya karena faktor MBA (Marriage By Accident) yang mengharuskan menikah karena bisa jadi hamil pra-nikah yang pada akhirnya timbul rasa tidak percaya diri karena ketidak siapan perempuan untuk mempunyai anak dan kurangnya pengetahuan bagaimana mengurus anak dan sebagainya atau karena ketika menikah dibawah umur dan pernikahannya singkat hanya beberapa bulan akan menimbulkan rasa minder dan tidak percaya diri karena menyesal.

2. Dampak terhadap Ekonomi

Perkawinan dibawah umur bisa menimbulkan adanya peningkatan jumlah kemiskinan di Indonesia karena biasanya masyarakat yang melakukan pernikahan dibawah umur belum atau masih mencari pekerjaan karena pendidikannya yang masih rendah, dengan adanya hal tersebut mengakibatkan ada peran orang tua dari masing-masing baik itu dari pihak istri maupun suami yang mana selain harus bisa menghidupi keluarganya juga harus membiayai keluarga baru.

3. Dampak terhadap Sosial

Dari segi sosial karena dilihat dari sisi sosial, perkawinan dibawah umur akan berdampak pada lingkungan sosialnya, perselingkuhan akan sering terjadi yang membuat hubungan tidak harmonis jika adanya pertengkaran dan timbul kekerasan seksual yang terjadi bisa menimbulkan juga ketidakseimbangan dalam keluarga tersebut. Melakukan perkawinan dibawah umur dengan secara terpaksa karena adanya hubungan pra-nikah yang mengalami kehamilan yang sebenarnya tidak diinginkan, dengan adanya hal seperti itu membuat kurang diterimanya oleh keluarganya atau diskriminasi baik itu di keluarganya sendiri ataupun dimasyarakat sekitarnya.

4. Dampak terhadap Pendidikan

Dampak pendidikan termasuk yang berpengaruh kepada yang melakukan pernikahan dibawah umur yang mana sering kali ketika terjadinya pernikahan dibawah umur untuk perempuan untuk tidak melanjutkan pendidikannya karena mempunyai tanggung jawab lainnya dan hal itu

terjadi dapat memutuskan hal memperoleh pendidikan dan mencapai potensi mereka secara maksimal. Perkawinan dibawah umur baik itu laki-laki maupun perempuan akan berganti peran menjadi seorang suami atau seorang istri yang mana mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan, laki-laki mempunyai keharusan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga harus memutuskan pendidikannya dan mencari peluang untuk bekerja sedangkan seorang istri yang memiliki peran menjadi ibu rumah tangga (Fahrezi dan Nurwati, 2020).

5. Dampak terhadap Kesehatan

Dari segi kesehatan yaitu banyaknya pasangan usia muda khususnya perempuan yang memiliki angka kematian yang tinggi disebabkan oleh proses melahirkan, hingga kematian bayi yang tentunya akan memiliki angka kematian yang tinggi disebabkan oleh proses melahirkan, hingga kematian bayi yang tentunya akan memiliki pengaruh tersendiri bagi kesehatan seorang ibu dan anak. Berdasarkan ilmu kesehatan, usia yang kecil memiliki resiko yang berbahaya dan memiliki tingkat kematian tinggi dalam melahirkan yaitu antara 20-35 tahun. Dengan demikian jika proses melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun beresiko sangat tinggi. Hingga saat ini pada umumnya ibu muda yang hamil dibawah usia 20 tahun kebawah sering mengalami prematuritis (lahir sebelum waktunya) (Yono, et. al., 2020).

2.6 Penelitian Relevan

2.6.1 Penelitian yang dilakukan oleh Irmayuni (2022), “Urgensi Bimbingan Pranikah Terhadap Pasangan Di Bawah Umur (studi Di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi bimbingan pra nikah terhadap pasangan di bawah umur (studi di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah). Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa banyak pernikahan di bawah umur tidak mendapatkan bimbingan pranikah di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah dimana urgensi bimbingan pra nikah ini sangat penting dan wajib didapatkan oleh pasangan yang hendak menikah terutama pada pasangan di bawah umur, karena dari segi fisik dan psikis yang belum sepenuhnya siap untuk menghadapi pernikahan sebagaimana mestinya. Sehingga bimbingan pra nikah harus didapatkan untuk pembekalan pasangan di bawah umur agar dapat menjalankan rumah tangga yang harmonis. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini adalah sama-sama memfokuskan penelitian pada bimbingan pra nikah terhadap pasangan dibawah umur. Perbedaanya adalah terletak pada fokus penelitian, penelitian Irmayuni berfokus pada bagaimana urgensi bimbingan pra nikah terhadap pasangan di bawah umur (studi di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah). Sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada bagaimana strategi komunikasi kantor urusan agama dalam mengoptimalkan bimbingan pra nikah kepada calon pengantin di bawah umur di Kecamatan Mowila.

2.6.2 Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Nur Khaidar (2021), dalam skripsinya

yang berjudul “Strategi Komunikasi Kantor Urusan Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Kantor Urusan Agama Stabat dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi yaitu melihat langsung ke lapangan dan melakukan wawancara yaitu tanya jawab dengan informan penelitian secara tatap muka, dan mendokumentasikannya. Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu, strategi komunikasi Kantor Urusan Agama Stabat dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah yaitu melalui penyuluhan ke masyarakat secara umum, dan ke calon pengantin secara khusus. KUA Stabat melakukan penyuluhan ke masyarakat mengenai pernikahan secara langsung dan juga melalui radio. KUA Stabat juga melakukan bimbingan pra nikah dengan calon pengantin. Hambatan komunikasi KUA Stabat dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah yaitu penyebabnya karena minimnya pengetahuan calon pengantin secara khusus dan masyarakat secara umum tentang agama dan dasar-dasar pernikahan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini adalah sama-sama memfokuskan penelitian pada strategi komunikasi. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian Adinda Nur Khaidar berfokus pada bagaimana strategi komunikasi

Kantor Urusan agama dalam melakukan penyuluhan kemasyarakatan mengenai bagaimana mewujudkan keluarga sakinah mawadah warrahmah. Sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada bagaimana strategi komunikasi Kantor Urusan Agama dalam pemberian materi tentang pernikahan kepada calon pengantin.

2.6.3 Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zahri Burhan (2017), dalam skripsi-nya yang berjudul “Strategi Komunikasi Antarpribadi Penghulu Kantor Urusan Agama (KUA) Pada Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin (SUSCATIN) di Kecamatan Rappocini Kota Makassar”. Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian pendekatan komunikasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi antarpribadi penghulu mengacu pada komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil yang teknik penyampaian pesannya secara informatif dan persuasif serta menggunakan komunikasi secara dialogis. Adapun faktor penghambatnya adalah calon pengantin yang tertutup, pendidikan calon pengantin yang berbeda-beda. Adapun faktor pendukungnya keterbukaan antara penghulu dan calon pengantin, penghulu memiliki pengetahuan yang luas terkait profesinya, motivasi calon pengantin. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini adalah sama-sama memfokuskan penelitian pada strategi komunikasi dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah. Perbedaanya terletak pada lokasi dan objek penelitian yang berbeda, maka akan

menghasilkan sumber data dan hasil penelitian yang berbeda. Penelitian Muhammad Zahri Burhan berfokus pada strategi komunikasi antarpribadi Penghulu Kantor Urusan Agama (KUA) Pada Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin (SUSCATIN) di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada strategi Kantor Urusan Agama dalam mengoptimalkan bimbingan pra nikah kepada calon pengantin yang masih di bawah umur di Kantor Urusan Agama Kecamatan Mowila.

2.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian mendeskripsikan alur berfikir peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, Penghulu Kantor Urusan Agama Kecamatan Mowila dalam pelaksanaan bimbingan pra nikah bertujuan memberikan nasehat-nasehat kepada calon pengantin dibawah umur sebelum menikah, mengenai bagaimana memahami hidup berkeluarga sebagai rujukan dalam mempersiapkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warrahmah. Untuk itu perlunya perencanaan strategi komunikasi agar materi bimbingan pra nikah dapat dimengerti oleh catin. Secara sederhana kerangka berfikir dalam rencana penelitian ini dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut.

Gambar 1. Kerangka Pikir

